

EVALUASI BELAJAR COOPERATIVE LEARNING

Oleh: Estu Miyarso, S.Pd. *)

A Pendahuluan

Evaluasi merupakan salah satu tahapan yang sangat penting dalam pelaksanaan sebuah program. Evaluasi memiliki posisi yang strategis karena dapat memberikan gambaran tentang efektivitas program yang telah kita laksanakan. Namun demikian, evaluasi bukan hanya merupakan kegiatan akhir atau penutup dari suatu program tertentu tapi juga dapat dilakukan pada awal, maupun pada saat pelaksanaan suatu program.

Evaluasi merupakan suatu langkah sistematis, karena dilakukan secara terencana dan berkesinambungan. Dalam prakteknya, kegiatan evaluasi sangat memerlukan informasi maupun data dari objek yang sedang dievaluasi. Artinya, dapat dikatakan bahwa efektivitas alternatif keputusan yang diambil sangat tergantung pada kesahihan dan objektivitas dari data maupun informasi yang diperoleh dalam kegiatan evaluasi.

Begitu pentingnya kegiatan evaluasi, untuk itu makalah ini akan mencoba memaparkan tentang pentingnya evaluasi dalam pelaksanaan kegiatan program pembelajaran/ pengajaran secara umum dan bagaimana kegiatan evaluasi belajar pada metode cooperative learning di sekolah.

B. Pengertian dan Fungsi Evaluasi Program Pembelajaran

Pengertian evaluasi secara luas adalah suatu proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan. Dalam kaitannya dengan sebuah program pengajaran, evaluasi diartikan sebagai proses yang sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan sampai sejauh mana tujuan-tujuan pengajaran telah dicapai oleh siswa (Norman E. Gronlund, dalam Ngalim Purwanto, 1987: 3).

Secara lebih detail, evaluasi memiliki beberapa fungsi dalam program pendidikan dan pengajaran, yaitu:

1. Untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan serta keberhasilan siswa.
2. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari suatu program pembelajaran.

3. Untuk keperluan bimbingan dan konseling bagi siswa yang bersangkutan
4. Untuk keperluan pengembangan dan perbaikan kurikulum

Untuk dapat mengoptimalkan fungsi dari evaluasi tersebut maka beberapa kriteria sebagai ciri evaluasi yang baik haruslah memenuhi sebagai berikut:

1. Desain atau rancangan evaluasi harus komprehensif atau menyeluruh yaitu mencakup segala aspek yang akan dinilai baik secara umum ke khusus atau mewakili seluruh komponen dari penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran (di sekolah).
2. Perubahan tingkah laku individu (siswa) harus mendasari penilaian pertumbuhan dan perkembangannya.
3. Hasil-hasil evaluasi harus disusun dan dikelompokkan sedemikian rupa sehingga memudahkan interpretasi yang berarti. Hal ini menyangkut penskoran dan penilaian suatu aspek tertentu baik secara kuantitatif (dapat diangkakan) maupun secara kualitatif (diuraikan).
4. Evaluasi harus dilakukan secara berkesinambungan dan saling berkaitan dengan kurikulum di sekolah. Hal ini dapat diartikan bahwa setiap kegiatan evaluasi harus mempertimbangkan komponen-komponen apa saja yang ada dalam kurikulum sekolah sebagai pedoman bersama secara terus menerus.

3. Model Paradigma Evaluasi Belajar di Sekolah

Dalam pelaksanaannya, ada tiga model paradigma yang selama ini diselenggarakan oleh sekolah. Hal ini sangat dipengaruhi oleh orientasi dan bentuk penyelenggaraan sistem pengelolaan kelas dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan di sekolah. Adapun ketiga model paradigma tersebut, yaitu:

a. Model Evaluasi Kompetisi/ Peringkat Berprestasi

Sistem ini sangat mendominasi dunia pendidikan di manapun. Siswa yang jauh melebihi kebanyakan siswa lainnya dianggap berprestasi, sedangkan yang kemampuannya berada di bawah rata-rata kelas dianggap gagal. Sistem peringkat jelas menanamkan jiwa kompetitif. Sejak masa awal pendidikan formal, siswa dipacu agar bisa menjadi lebih baik dari teman-

teman sekelas. Sistem semacam ini mengajarkan nilai-nilai *survival of the fit test*, atau siapa yang kuat dialah yang menang.

Tak pelak lagi, banyak perasaan negatif timbul dalam diri anak didik terhadap sekolah, pelajaran, guru, ataupun teman sekelas. Dalam benak anak didik, sekolah adalah arena pertarungan yang akan menentukan apakah dia menang atau kalah. Guru adalah dewa yang siap menempelkan label-label pandai, sedang atau bodoh di dahi mereka. Teman sekelas adalah musuh. Karena, agar seseorang bisa menjadi pemenang harus ada dua puluh atau lebih yang harus kalah. Perasaan negatif ini bisa muncul, baik pada siswa yang lamban maupun yang pandai. Selain merasa minder, siswa lamban jadi membenci teman-temannya yang lebih pandai karena dianggap menaikan rata-rata kelas sehingga memposisikan prestasi mereka yang lamban pada peringkat bawah. Sebaliknya, siswa yang pandai menjadi terbiasa untuk merasa puas dan bangga terhadap diri sendiri di atas kekelahan teman-teman sekelasnya.

b. Model Evaluasi Individual

Pandangan yang kedua merupakan kebalikan dari pandangan pertama, Pandangan ini dipengaruhi oleh sistem pembelajaran mandiri atau individual yang menyatakan bahwa potensi setiap anak harus dikembangkan secara maksimal. Pandangan ini menganut sistem bahwa siswa belajar dengan pendekatan dan kecepatan yang sesuai kemampuannya masing-masing. Anak didik tidak bersaing dengan siapa-siapa kecuali bersaing dengan diri sendiri. Teman-teman sekelas dianggap tidak ada karena jarang ada interaksi antar siswa di kelas.

Dalam pembelajaran individual, guru menetapkan standar untuk masing-masing siswa. Jika seseorang siswa mencapai atau melampaui standar, dia akan mendapatkan nilai A. Jika tidak, dia akan mendapat C atau D. Nilai seseorang tak ditentukan oleh nilai rata-rata atau teman sekelas, tetapi oleh usaha sendiri dan standar yang ditetapkan guru yang dianggap sebagai kemampuan maksimalnya. Setiap orang bertanggung jawab atas tindakannya sendiri dan harus memperjuangkan nasibnya sendiri. Tak ada

orang yang bisa membantu dan sebaliknya tak perlu merepotkan diri untuk membantu orang lain.

c. Model Evaluasi Cooperative Learning

Pandangan ini menganut falsafah *homo homini socius* yang menekankan saling ketergantungan antar makhluk hidup. Kerjasama merupakan kebutuhan yang sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup. Tanpa kerjasama, tak akan ada individu, keluarga, organisasi, atau masyarakat. Tanpa kerjasama, keseimbangan lingkungan hidup akan terancam punah. Namun demikian, tidak semua kerja kelompok bisa dianggap *cooperative learning*. Ada beberapa prosedur dan unsur yang harus diterapkan dalam sistem pengajaran *Cooperative Learning*. Diantaranya adalah tanggung jawab pribadi dan saling ketergantungan yang positif.

Dalam penilaian, siswa mendapat nilai pribadi dan nilai kelompok. Siswa bekerja sama dengan metode *cooperative learning*. Mereka saling membantu dalam mempersiapkan diri untuk tes. Kemudian, masing-masing mengerjakan tes sendiri-sendiri dan menerima nilai pribadi.

Nilai kelompok bisa dibentuk dengan beberapa cara. **Pertama**, nilai kelompok bisa diambil dari nilai terendah yang didapat siswa dalam kelompok. **Kedua**, nilai kelompok yang bisa diambil dari rata-rata nilai semua anggota kelompok, dari “sumbangan” setiap anggota. Kelebihan kedua cara ini adalah semangat gotong royong yang ditanamkan. Dengan cara ini kelompok bisa berusaha lebih keras untuk membantu semua anggota dalam mempersiapkan diri untuk tes. Namun, kekurangannya adalah perasaan negatif dan tidak adil. Siswa yang mampu akan merasa dirugikan oleh nilai rekannya yang rendah, sedangkan siswa yang lemah mungkin bisa merasa bersalah karena sumbangan nilainya paling rendah.

Untuk menjaga rasa keadilan ada cara lain yang bisa dipilih. Setiap anggota menyumbangkan poin diatas nilai rata-rata mereka sendiri. Misalnya, nilai rata-rata si A adalah 60 dan kali ini dia mendapat 65, dia akan menyumbangkan 5 poin untuk kelompok. Ini berarti setiap siswa, pandai ataupun lamban, mempunyai kesempatan untuk memberikan kontribusi. Siswa lamban tak merasa minder terhadap rekan-rekan mereka karena mereka

juga bisa memberikan sumbangan. Malahan mereka akan merasa terpacu untuk meningkatkan kontribusi mereka dan dengan demikian menaikan nilai pribadi mereka sendiri.

Untuk memperjelas gambaran ketiga model paradigma evaluasi pembelajaran di atas, berikut ini diperlihatkan cara penilaian dalam kelas sebagaimana diilustrasikan oleh Anita Lie (2005: 90):

1) Penilaian Model Paradigma Kompetitif

Nama	Nilai Rata-rata	Nilai Tes Sekarang	Nilai Akhir	Nilai Huruf
Ima	72	75	$(72 + 75) : 2 = 73,5$	B
Petrus	62	50	$(62 + 50) : 2 = 56$	C
Eva 6	60	65	$(60 + 65) : 2 = 62,5$	C
Yayuk	95	85	$(90 + 85) : 2 = 87,5$	A

Keterangan: Nilai Rata-rata Kelas: 69,88

2) Penilaian Individual

Nama	Nilai Rata-rata	Nilai Tes Sekarang	Nilai Akhir	Nilai Huruf
Ima	72	75	$(72 + 75) : 2 = 73,5$	*
Petrus	62	50	$(62 + 50) : 2 = 56$	*
Eva 6	60	65	$(60 + 65) : 2 = 62,5$	*
Yayuk	95	80	$(90 + 85) : 2 = 85$	*

Keterangan:

* Nilai huruf masing-masing siswa bergantung pada standar yang ditetapkan guru

3) Penilaian Cooperative Learning

Nama	Nilai Rata-rata	Nilai Tes Sekarang	Nilai Akhir	Nilai untuk Kelompok
Ima	72	75	$(72 + 75) : 2 = 73,5$	3
Petrus	62	50	$(62 + 50) : 2 = 56$	0
Eva 6	60	65	$(60 + 65) : 2 = 62,5$	5
Yayuk	95	80	$(90 + 85) : 2 = 85$	0

4. Instrumen Evaluasi Pembelajaran Cooperative Learning

Pada tabel contoh penilaian di atas terlihat instrumen atau alat evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran cooperative learning adalah tes. Namun demikian, tidak semua proses evaluasi dalam pembelajaran ini menggunakan tes sebagai instrumennya. Banyak jenis instrumen evaluasi lain yang lebih mendukung dari penyelenggaraan pembelajaran cooperative learning, diantaranya adalah lembar observasi (baik untuk individu maupun untuk kelompok siswa), angket komunikasi kelompok, maupun berkas hasil pekerjaan siswa yang dikumpulkan dalam satu bendel portofolio.

Apapun instrumen evaluasi yang digunakan tentunya harus sesuai berdasarkan teknik pembelajaran cooperative learning yang telah di laksanakan. Sebagaimana telah dijelaskan oleh pemakalah lain dari forum ini, teknik-teknik pembelajaran yang digunakan dalam cooperative learning diantaranya: teknik mencari pasangan, bertukar pasangan, berpikir pasangan berempat, berkirir salam dan soal, kepala bernomor, dua tinggal dua tamu, kancing gemerincing, tari bambu, jigsaw, bercerita berpasangan, lingkaran kecil dan lingkaran besar. Masing-masing dari teknik tersebut memiliki karakteristik yang berbeda, sehingga evaluasi yang dilaksanakan idealnya juga harus dapat disesuaikan.

5. Penutup

Evaluasi sangat penting artinya dan diperlukan guna mengukur tingkat efektivitas dari program yang telah kita laksanakan. Kegiatan evaluasi tidak bisa dipisahkan dari proses perencanaan maupun pelaksanaan penyelenggaraan proses pembelajaran yang dilaksanakan di kelas, sekolah maupun dalam cakupan pendidikan yang lebih luas lagi. Ketiganya merupakan kesatuan proses yang integral dan berkesinambungan.

Pelaksanaan evaluasi di sekolah masih banyak yang menggunakan sistem peringkat. Dalam sistem ini, siswa dibandingkan dengan teman-teman sekelasknya dimasukan dalam urutan berdasarkan prestasi belajarnya. Secara filosofis dan pedagogis, sistem ini merupakan praktek sesat dalam dunia pendidikan karena telah mengerdilkan makna dan tujuan pendidikan yang sebenarnya, melecehkan lembaga pendidikan dan mengorbankan anak didik.

Karena ketatnya sistem kompetisi, dunia pendidikan telah menelurkan manusia-manusia yang siap untuk menerjang dan menjegal orang lain demi kesuksesan diri sendiri. *Homo homini lupus* merupakan prinsip dasar dalam dunia kompetisi. Orang-orang ini tidak pernah atau sedikit sekali dibekali kemampuan untuk bisa bekerja sama dengan orang lain. Padahal, dalam kehidupan bermasyarakat, termasuk dalam dunia pekerjaan, kemampuan untuk bersinergi merupakan kunci keberhasilan.

Metode pembelajaran dan penilaian gotong royong perlu lebih sering dipakai dalam dunia pendidikan kita saat ini. Agar bisa kondusif bagi proses pendewasaan dan pengembangan siswa, sistem peringkat hanya menekankan pada hasil belajar yang bersifat kognitif, sedangkan sistem individu mulai memperhatikan aspek afektif untuk mencapai hasil-hasil kognitif. Namun patut disadari, sistem individu ini membawa dampak afektif lainnya. Sistem pendidikan gotong royong merupakan alternatif menarik yang bisa mencegah tumbuhnya kegesifan dalam sistem kompetisi dan keterasingan dalam sistem individu tanpa mengorbankan aspek kognitif.

6. Daftar Pustaka

- Abdul Majid. 2005. *Perencanaan Pembelajaran (Mengembangkan Standar Kompetensi Guru)* Bandung: Remaja Rosdakarya
- Anita Lie. 2005. *Cooperative Learning (Mempraktekan Cooperative learning di Ruang-ruang Kelas)*. Jakarta: Grasindo Gramedia Widiasarana Indonesia
- Hari Suderadjat. 2004. *Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)*. Bandung: Cipta Cekas Grafika
- Ngalim Purwanto. 1984. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya

*) Staf Pengajar pada Jurusan KTP FIP UNY
disampaikan dalam Pelatihan Pembelajaran Cooperative Learning di SDN Sinduharjo
Ngaglik – Sleman, 1 April 20051